

# Al-Mustla: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan

Volume 7 Nomor 2 Bulan Desember Tahun 2025

<https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/almutsia/about>

E-ISSN: 2715-5420

## Konsep Pendidikan Karakter (Akhlaqul Karimah) Dalam Al-Quran

Hasnia<sup>1</sup>, Hasyim Haddade<sup>2</sup>, Hamka Ilyas<sup>3</sup>

Institusi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Makassar, Indonesia/  
Universitas Negeri Gorontalo

Institusi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Makassar, Indonesia

Institusi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Makassar, Indonesia  
[hasnia.mangun@ung.ac.id](mailto:hasnia.mangun@ung.ac.id), [hasyim.haddade@uin-alauddin.ac.id](mailto:hasyim.haddade@uin-alauddin.ac.id), [ibashamka@gmail.com](mailto:ibashamka@gmail.com)

### Kata Kunci :

pendidikan;  
karakter;  
akhlak al-karimah;

### Abstrak

Penelitian Kajian ini memiliki tujuan untuk menelaah konsep pendidikan karakter menurut pandangan Al-Qur'an. Pendekatan yang terimplementasi bersifat kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan (library research), yakni melalui penelusuran mendalam terhadap sejumlah sumber tertulis seperti buku dan referensi ilmiah yang relevan dengan topik yang diteliti. Bahan pustaka yang dikaji mencakup karya-karya yang membahas pembentukan karakter dalam perspektif Al-Qur'an serta kitab-kitab tafsir yang memiliki keterkaitan dengan tema tersebut. Analisis dilakukan dengan menggunakan pendekatan tekstual dan tafsiriyah untuk mengungkap kandungan makna dari ayat-ayat Al-Qur'an. Hasil analisis menunjukkan bahwa konsep pendidikan karakter (akhlāq al-karimah) dalam tafsir Al-Qur'an tidak semata-mata berorientasi pada aspek intelektual atau capaian akademik, tetapi juga menitikberatkan pada pembinaan moral dan sikap etis sebagai landasan pembentukan kepribadian menuju sosok insan kamil yang berlandaskan ketakwaan. Pendekatan pendidikan karakter yang digariskan Al-Qur'an mencakup metode bimbingan berupa nasihat dan perintah, metode naratif melalui kisah, serta keteladanan perilaku. Sebingga, konsep pendidikan karakter dalam tafsir Al-Qur'an menegaskan urgensi proses pembelajaran yang berpijak pada nilai-

---

*nilai Al-Qur'an serta petunjuk sunnah, sebagai sarana membentuk manusia yang berakhlak mulia dan berkepribadian Qur'ani.*

---

**Article History :**      Received :                      Accepted :  
    01 November 2025      10 Desember 2025

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan dipahami sebagai upaya terarah dan sistematis dalam membentuk serta mematangkan kepribadian individu. Upaya ini bertujuan agar peserta pembelajaran ikut berkontribusi secara aktif dalam menumbuhkembangkan potensi diri, sehingga mampu memperoleh wawasan, kecerdasan, moralitas luhur, juga kemampuan fungsional yang bermanfaat bagi pribadi, komunitas sosial, agama, bangsa, maupun negara. Dalam kerangka pembangunan sumber daya manusia, pendidikan diyakini menjadi pijakan mendasar dalam membentuk kecerdasan intelektual serta kepribadian yang berorientasi pada kemajuan diri. Hingga kini, pelaksanaan pendidikan terus mengalami penyesuaian dan inovasi agar mampu melahirkan generasi yang cerdas, mandiri, beretika, serta kompeten.

Guna mencapai mutu peserta pembelajaran yang berdaya saing, penyelenggaraan pendidikan senantiasa ditinjau ulang dan disempurnakan. Salah satu bentuk transformasi tersebut ialah munculnya konsep penting mengenai urgensi internalisasi karakter dalam sistem pendidikan nasional. Isu karakter menjadi aspek yang hakiki dan mendalam, sebab karakter adalah identitas kemanusiaan yang membedakan individu dari makhluk lainnya. Individu dengan karakter positif dan tangguh, baik dalam kehidupan personal maupun sosial ialah mereka yang menjunjung moralitas, etika, serta budi pekerti mulia. Oleh karenanya, lembaga pendidikan memikul tanggung jawab etis untuk menumbuhkan nilai-nilai karakter melalui kegiatan pembelajaran terarah, berkesinambungan, dan berbasis nilai. (Zubaedi, 2011, p. 1)

Konsep pendidikan dalam perspektif Islam setidaknya meliputi tiga terminologi utama, yaitu tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib. Secara etimologis, istilah tarbiyah berasal dari tiga akar kata.

Pertama, dari kata *raba yarbu* yang bermakna bertambah serta berkembang. Kedua, dari kata *rabiya yarba* yang memiliki pola seperti *khafiya yakhfa* dan mengandung arti tumbuh serta mengalami perkembangan. Ketiga, dari kata *rabba yarubbu* yang berpola seperti *madda-yamuddu*, bermakna memperbaiki, menguasai, membimbing, menjaga, dan memelihara (al-Nahlawi, n.d., hlm. 12). Adapun *ta'lim* dan *ta'dib* digunakan dalam konteks yang lebih umum sebagai proses pengajaran, pembinaan, serta penyempurnaan moral. Pendidikan moral atau pendidikan karakter dapat dipahami sebagai suatu proses sistematis untuk menanamkan, memelihara, membentuk, dan melatih perilaku serta kecerdasan berpikir, baik melalui jalur formal maupun nonformal, yang berlandaskan nilai-nilai ajaran Islam. Proses ini bertujuan untuk membentuk kepribadian yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

Berlandaskan pada prinsip konseptual pendidikan Islam yang berpijak pada ajaran fundamental Islam, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah (Nata, 2014, hlm. 1). Sebagai pedoman utama umat Islam, Al-Qur'an diturunkan Allah Swt. kepada seluruh manusia melalui Rasulullah Muhammad saw. dengan maksud memberikan arahan serta pemahaman komprehensif tentang berbagai dimensi kehidupan. Salah satu dimensi penting yang dijelaskan di dalamnya adalah hal-hal yang berkaitan dengan pembinaan moral dan proses pengajaran. Sementara itu, As-Sunnah berfungsi sebagai penjabaran konkret dan terperinci terhadap kandungan Al-Qur'an, disesuaikan dengan kebutuhan manusia dan dinamika kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks tersebut, pijakan utama pendidikan Islam seharusnya bersandar pada sumber autentik kebenaran yang mampu menuntun peserta pembelajar menuju keberhasilan dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, Al-Qur'an beserta Sunnah Rasulullah saw. dijadikan sebagai dasar pokok dalam pelaksanaan pendidikan Islam. Penetapan keduanya bukan semata dilandasi oleh aspek keyakinan religius, tetapi juga karena kebenaran yang terkandung di dalamnya dapat diterima secara rasional dan terbukti

secara historis maupun empiris. Berdasarkan prinsip tersebut, pendidikan Islam dapat dipahami sebagai suatu tatanan yang berfungsi menuntun individu dalam menata arah kehidupannya sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat dimaknai sebagai upaya pembentukan karakter berlandaskan prinsip-prinsip Islam untuk mencapai kemuliaan hidup, menjalankan amanah kekhilafahan, serta memperoleh kesejahteraan di dunia dan kebahagiaan abadi di akhirat (Muhaimin, 2012, hlm. 76).

Fenomena krisis dalam sistem pendidikan serta beragam persoalan yang melingkupinya telah menimbulkan kegelisahan mendalam di kalangan umat Islam. Sejalan dengan pandangan Syed Sajad Husein dan Syed Ali Asrraf dalam karyanya "*Crisis in Muslim Education*" yang diterjemahkan Astuti, dijelaskan bahwasannya pada lingkungan masyarakat Islam terdapat berbagai persoalan serius mengenai kemerosotan mutu pendidikan yang menuntut perhatian dan solusi yang mendesak. Kekhawatiran serupa juga dirasakan di Indonesia yang tengah menghadapi kemerosotan moral dalam berbagai dimensi kehidupan, sehingga memunculkan kembali perdebatan mengenai peranan strategis pendidikan, khususnya pendidikan formal di sekolah.

Jika menilik pada kondisi sosial yang berkembang, perilaku sebagian remaja Indonesia menunjukkan kecenderungan yang bertentangan dengan nilai-nilai keilmuan dan karakter terdidik. Fenomena seperti meningkatnya konflik antarpelajar, penyalahgunaan zat adiktif, serta perilaku menyimpang dari norma agama dan kebudayaan termasuk pergaulan bebas menegaskan bahwa fungsi pendidikan semakin dipertanyakan efektivitasnya. Lembaga pendidikan kerap dijadikan pihak yang disalahkan atas kegagalan dalam membentuk moralitas generasi muda, sekaligus dipandang belum mampu menjalankan tanggung jawab sosialnya dalam membina karakter bangsa. Beragam persoalan yang dihadapi pendidikan Islam dewasa ini menjadi tantangan yang amat kompleks, yang menuntut pembenahan sistemik dan konseptual.

Prospek peradaban Islam pada masa mendatang sangat

ditentukan oleh kualitas penyelenggaraan pendidikan yang mampu melahirkan manusia beriman, berilmu luas, serta berdaya saing tinggi dalam berbagai ranah kehidupan. Melalui pendidikan yang bermutu demikianlah umat Islam dapat keluar dari beragam persoalan struktural maupun kultural yang selama ini menjadi perhatian serius. Fenomena penyimpangan sosial yang mengemuka dalam beberapa dekade terakhir memperlihatkan bahwa sistem pendidikan nasional, khususnya pendidikan Islam, belum sepenuhnya berhasil membentuk pribadi manusia seutuhnya (insan kamil). Kondisi ini menimbulkan persepsi di tengah masyarakat bahwa pendidikan agama Islam dinilai belum maksimal dalam menanamkan karakter keimanan, ketakwaan kepada Allah SWT, dan akhlak mulia (*akhlak al-karimah*).

Dalam perkembangan selanjutnya, para pendidik serta pengajar di bidang keislaman berupaya menggagas paradigma baru guna mengatasi stagnasi dan kemunduran proses pembelajaran Islam. Pada hakikatnya, nilai-nilai fundamental pendidikan Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan hadis telah menguraikan secara komprehensif berbagai aspek pendidikan, meliputi pendekatan pembelajaran, peranan pengajar, substansi materi, hingga mekanisme pelaksanaannya. Berdasarkan konteks tersebut serta hasil telaah terhadap berbagai kajian ilmiah yang berkorelasi erat dengan problematika pendidikan Islam, terutama yang bersandar pada sumber-sumber al-Qur'an, seluruh upaya tersebut diarahkan untuk memperkuat mutu serta efektivitas penyelenggaraan pendidikan Islam. Atas dasar pemikiran tersebut, peneliti terdorong melakukan eksplorasi terhadap konsepsi pendidikan karakter yang termuat dalam al-Qur'an. Sehubungan dengan hal itu, fokus utama penelitian ini diarahkan pada perumusan hakikat konsep pendidikan karakter dalam perspektif al-Qur'an beserta pendekatan yang diaplikasikan dalam proses pembentukannya.

## **METODE PENELITIAN**

Kajian ini tergolong ke dalam bentuk penelitian berbasis pustaka (*library research*), yakni suatu kegiatan ilmiah yang

dilakukan melalui penelusuran dan analisis terhadap beragam referensi tertulis yang memiliki keterkaitan langsung dengan isu atau topik yang menjadi fokus kajian. Referensi utama yang dijadikan acuan mencakup beragam karya akademik yang mengulas tentang pendidikan dan pembentukan karakter dalam perspektif al-Qur'an, disertai tafsir-tafsir klasik maupun modern yang memiliki keterhubungan dengan tema riset. Pendekatan yang digunakan bersifat kualitatif, dipilih guna memperoleh pemahaman mendalam terhadap esensi dan implikasi ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki relevansi dengan pendidikan karakter menurut ajaran Islam.

Sumber data yang dijadikan pijakan mencakup naskah-naskah al-Qur'an, teks tafsir, serta karya literatur lain yang membahas pendidikan Islam. Proses analisis dilakukan melalui kajian tekstual dan hermeneutik (tafsir) untuk menyingkap nilai-nilai dan pesan yang tersirat dalam ayat-ayat al-Qur'an. Jenis tafsir yang digunakan meliputi pendekatan tradisional maupun kontemporer, sehingga memungkinkan diperolehnya pemahaman yang utuh dan multidimensional terhadap ayat-ayat yang dikaji. Melalui metode tersebut, diharapkan tercapai gambaran konseptual yang menyeluruh mengenai pendidikan karakter dalam paradigma pendidikan Islam.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Konsep Pendidikan karakter**

Berlandaskan Al-Qur'an, konsep pendidikan Islam memiliki cakupan yang komprehensif dan mendalam. Al-Attas (1991) menegaskan bahwa pendidikan Islam merupakan rangkaian upaya terencana yang bertujuan menumbuhkembangkan kemampuan insani secara utuh. Pendidikan dalam perspektif Islam tidak terbatas pada alih ilmu pengetahuan, melainkan juga mencakup pembinaan kepribadian serta moralitas. Dalam kerangka tersebut, pendidikan diarahkan untuk melahirkan pribadi yang memiliki keimanan yang kokoh, kesalehan, serta budi pekerti luhur.

Orientasi pendidikan Islam juga tercermin melalui konsep

tafa'ul, yang menekankan relasi dinamis antara individu dengan lingkungan sekitarnya. Proses pendidikan bertujuan membekali peserta didik dengan wawasan dan kecakapan yang esensial agar mereka mampu menjalani kehidupan bernilai serta berkontribusi positif bagi tatanan sosial. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak berfokus semata pada prestasi intelektual, melainkan juga pada pembentukan sikap, kepribadian, serta internalisasi nilai-nilai etis dan spiritual.

Secara komprehensif, pendidikan Islam memiliki orientasi utama dalam membina karakter manusia agar terwujud sebagai insan kamil melalui tata kehidupan yang berpijak pada nilai-nilai ketakwaan. Konsep insan kamil merujuk pada figur manusia paripurna, baik dalam dimensi spiritual maupun jasmani, yang mampu menjalani kehidupan dan mengalami kemajuan secara proporsional dan harmonis berkat ketundukannya kepada Allah SWT. Pemaknaan tersebut menegaskan bahwa pendidikan Islam diorientasikan untuk melahirkan individu yang memberikan kemaslahatan bagi eksistensi pribadi maupun komunitas sosialnya, disertai dedikasi yang kokoh terhadap implementasi dan pengembangan ajaran Islam.

Proses pembinaan Islam yang diselenggarakan oleh Nabi Muhammad SAW di Makkah berfungsi sebagai prototipe awal yang mengarah pada pembentukan sosok Muslim berkepribadian tangguh, siap berperan sebagai penggerak komunitas Islam, juru dakwah, sekaligus teladan pendidikan yang ideal (Soekarno & Supardi, 1985, hlm. 54–59). Pasca peristiwa hijrah, pengajaran Islam mengalami ekspansi substansial; selain memusatkan perhatian pada pembinaan generasi penerus Islam, aktivitas pendidikan juga difokuskan pada internalisasi nilai-nilai kemanusiaan guna mengatur serta menjaga keseimbangan dan kemakmuran ciptaan Allah di alam raya (Asroha, 2010, hlm. 5). Selanjutnya, pada masa Dinasti Umayyah, praktik pendidikan Islam menampakkan kemajuan yang signifikan dengan diletakkannya fondasi dasar bagi perkembangan rasionalitas dan keilmuan, sehingga periode tersebut dikenal sebagai masa pembentukan awal

bagi pertumbuhan tradisi intelektual dalam peradaban Islam. (Hitty, 2011, p. 240)

Kewajiban untuk mencari ilmu juga mencakup memperoleh keterampilan dan keahlian yang mendukung kehidupan sehari-hari dan memungkinkan individu untuk menghadapi tantangan kontemporer. Dalam hal ini, pendidikan Islam bertujuan untuk mengembangkan individu yang tidak hanya mahir secara intelektual tetapi juga memiliki pemahaman yang kuat tentang ajaran agama dan kemampuan untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kewajiban belajar dalam Islam ditegaskan melalui ayat Al-Qur'an Surah Al-Alaq (96:1-5) Ayat pertama yang sering dikaitkan dengan kewajiban belajar adalah Surah Al-Alaq, yang berbunyi:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي  
عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Terjemahnya:

“Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmu yang Maha Pemurah, yang mengajarkan manusia dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya”. (Q.S.Al-Alaq: 1-5).

Ayat tersebut menekankan urgensi aktivitas membaca serta menuntut ilmu sebagai tahap fundamental dalam proses memperoleh pengetahuan. Makna dan implikasi pendidikan yang termuat di dalam ayat ini mengandung kedalaman yang substansial. Perintah untuk “membaca” merefleksikan bahwa proses pendidikan berakar pada kemampuan literasi, yang menjadi pintu utama bagi pengembangan wawasan serta perluasan pemahaman. Lebih jauh, ayat ini menegaskan bahwa Tuhan merupakan sumber dari seluruh pengetahuan, yang membimbing manusia dalam memahami realitas alam semesta serta esensi keberadaannya. Dalam konteks pendidikan Islam, makna tersebut menggambarkan bahwa setiap proses belajar seharusnya diawali dengan niat tulus untuk menuntut ilmu semata-mata demi memperoleh keridaan



Allah SWT.

Contoh konkret dapat ditemukan pada beragam institusi pendidikan Islam yang menonjolkan pendekatan pembelajaran berlandaskan Al-Qur'an. Di Indonesia, misalnya, banyak pesantren yang mengintegrasikan ajaran Al-Qur'an bersama disiplin keilmuan umum, sehingga peserta didik memperoleh pemahaman keagamaan sekaligus kecakapan praktis yang mendukung pembentukan karakter serta moralitas individu. Kajian terhadap ayat ini memperlihatkan bahwa ilmu pengetahuan menempati kedudukan yang amat luhur dalam pandangan Islam.

Menurut M. Quraish Shihab, pendidikan karakter merupakan proses internalisasi nilai moral dan spiritual yang bersumber dari Al-Qur'an agar manusia terbentuk menjadi pribadi yang beriman, berpengetahuan luas, serta berakhlak terpuji, sehingga mampu menjalankan perannya sebagai khalifah di muka bumi. Dalam *Tafsir Al-Misbah*, beliau menjelaskan bahwa pendidikan sejati tidak hanya terbatas pada proses penyampaian ilmu (*transfer of knowledge*), melainkan juga pembentukan kepribadian yang utuh dan seimbang antara aspek intelektual, emosional, dan perilaku. Pendidikan yang diidealkan Al-Qur'an adalah pendidikan yang menumbuhkan kesadaran diri sebagai hamba Allah dan pemimpin di bumi, dengan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai ketuhanan. (*Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, jilid 7, tafsir QS. Luqman: 12-19*)

Berdasarkan kajian tafsir Al-Misbah, beberapa poin pokok dapat dirumuskan:

1. Karakter sebagai nilai yang diinternalisasi. Quraish Shihab menekankan bahwa karakter bukan hanya perilaku yang Nampak dari luar, tetapi lebih kepada nilai-nilai yang mengakar dalam jiwa, yang kemudian terefleksikan dalam ucapan, sikap, dan tindakan. (Misalnya nilai 'amanah', 'siddiq', 'fathonah', 'tabligh' pada QS Al-Ahzâb:21)

2. Karakter sebagai produk dari pendidikan yang bersifat holistik mencerminkan pembentukan kepribadian manusia secara menyeluruh. Menurut pandangan beliau, pendidikan karakter mencakup dimensi religius yang merefleksikan relasi vertikal antara manusia dan Tuhan, dimensi moral yang menggambarkan interaksi etis antarsesama, dimensi intelektual yang berkaitan dengan pengembangan pemahaman dan kebijaksanaan, serta dimensi sosial yang menitikberatkan pada keterlibatan individu dalam kehidupan bermasyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti spiritualitas, keikhlasan, kasih sayang, pengetahuan, semangat membaca, kesabaran, tanggung jawab, kesederhanaan, rasa malu, dan kehati-hatian (tabayyun) terepresentasikan dalam *Tafsir Al-Misbah*.
3. Teladan dan pengajaran dalam al-Qur'an sebagai dasar karakter, Quraish Shihab melihat bahwa ayat-ayat yang berbicara tentang teladan misalnya surah Al-Ahzâb ayat 21 ("...sesungguhnya bagi kamu pada rasul Allah satu teladan yang baik...") memuat karakter-karakter utama: siddiq (jujur), amanah (dapat dipercaya), fathonah (cerdas), tabligh (menyampaikan).
4. Beliau juga menekankan bahwa nilai-nilai karakter dari al-Qur'an tidak usang, tetapi relevan dengan tantangan zaman modern. Pendidikan karakter menjadi jembatan antara tradisi keagamaan dan kebutuhan masyarakat modern.

Dalam ranah pendidikan, hal ini menegaskan bahwa proses belajar tidak sekadar berkaitan dengan perolehan wawasan, melainkan berorientasi pada pendalaman keimanan individu. Dengan demikian, sistem pendidikan Islam seharusnya mengharmonisasikan aspek keilmuan dengan penguatan dimensi spiritualitas. Kajian terhadap ayat tersebut memperlihatkan bahwa ilmu pengetahuan tidak berhenti pada tataran informasi semata, melainkan memuat tanggung jawab moral.

Dalam perspektif pendidikan Islam, gagasan ini

menekankan urgensi pembentukan kepribadian peserta didik agar mampu berpikir kritis dan cerdas intelektual, seraya menjunjung nilai kejujuran serta keadilan. Berdasarkan data empiris, tingkat pembelajaran di Indonesia memperlihatkan hubungan positif dengan kepatuhan religius masyarakat. Berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022, wilayah dengan taraf pendidikan lebih maju memperlihatkan komitmen keagamaan yang lebih kokoh (Mirza & Badruzaman, 2025, hlm. 178). Temuan ini mengindikasikan bahwa pendidikan yang bermutu berpotensi besar memperkuat kualitas keimanan individu.

### **Metode pendidikan karakter**

Dalam pandangan Al-Qur'an, terminologi *metode* secara etimologis berasal dari perpaduan dua unsur bahasa, yakni *meto* yang berarti “melintasi” serta *hodos* yang bermakna “jalan” maupun “cara”. Oleh karena itu, istilah metode dapat dimaknai sebagai jalur sistematis atau tahapan tertentu yang ditempuh guna meraih sasaran yang telah ditetapkan. Apabila konsep tersebut dikaitkan dengan ranah pendidikan Islam, maka metode menunjuk pada pendekatan yang terstruktur untuk menginternalisasi nilai-nilai spiritual dan wawasan keislaman ke dalam pribadi peserta didik sehingga terbentuk karakter yang sejalan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Dalam praktik penyelenggaraan pendidikan Islam, penerapan metode memiliki kedudukan yang amat esensial sebagai penentu arah serta kualitas proses pembelajaran dalam mencapai visi pendidikan. Tanpa pemilihan strategi yang relevan, kegiatan penyampaian ilmu pengetahuan tidak akan berlangsung secara maksimal, baik dari sisi efektivitas maupun efisiensi. Sebagaimana dikemukakan oleh Nata (1997, hlm. 91), para pakar pendidikan Islam menegaskan adanya berbagai model pendekatan yang bisa digunakan dalam aktivitas pembelajaran Islam. Di antaranya ialah metode *hiwar* (dialog interaktif), *qashash* (narasi kisah), *uswah hasanah* (keteladanan), *mau'izhah* (anotasi moral), serta *ta'dib* atau pembiasaan yang berfungsi sebagai proses penanaman nilai-nilai Islam dalam tindakan nyata peserta didik. Adapun dalam konteks

Al-Qur'an, konsep metode pendidikan Islam dapat diamati secara komprehensif melalui Surah Luqman yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Metode Dialog, Nasehat dan Perintah

Luqman al-Hakim senantiasa memerintahkan kepada anaknya untuk selalu beribadah kepada Allah swt. dan tidak berbuat kesyirikan, sebagaimana dalam Quran Surah Luqman/31: 13: Yang artinya "Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (Tafsir, 1992, pp. 135–139)

2. Metode Kisah

Luqman al-Hakim mengisahkan kepada anaknya tentang perbuatan yang dilakukan di dunia dan nanti di akhiran akan dibalas oleh Allah swt dalam QS Luqman/31: 16-17 : (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Kisah yang diberikan kepada anak, seharusnya diangkat dari al-Qur'an dan dapat digunakan sebagai salah satu cara untuk menyampaikan ajaran islam yang terkandung dibalik cerita tersebut misalnya aspek aqidah, akhlak, ibadah, ketiga aspek ajaran islam ini bisa diberikan kepada anak usia persekolahan melalui metode kisah.

3. Metode Rendah Hati

Luqman senantiasa mengajarkan kepada anaknya untuk tidak sombong dan berhubungan baik dengan manusia sebagaimana di dalam Quran Surah Luqman/31: 18-19. Dan

janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.

Metode yang dicontohkan oleh Luqman yang tertuang di dalam al-Qur'an antara lain:

a. Mengajarkan

Mengajarakan nilai memiliki dua faedah, pertama memberikan pengetahuan konseptual baru, kedua menjadi pembanding atas pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang. (Koesoema, 2007, p. 212) Luqman alHakim mengajarkan kepada anaknya nilai yang sangat penting yaitusenangtiasa bersyukur kepada Allah swt. Dan tidak menyekutukannya dan inilah prinsip yang sangat mendasar yang diajarkan Luqman kepada anak-anaknya.

b. Keteladanan

Manusia lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat keteladanan menempati posisi yang sangat penting. Maka dari itu, keteladanan tidak hanya bersumber dari guru, melainkan juga dari seluruh manusia yang ada dilembaga pendidikan tersebut. Juga bersumber dari orang tua, karib kerabat, dan siapapun yang sering berhubungan dengan peserta didik.

Pendidikan akhlak adalah suatu pendidikan yang didalamnya terkandung nilai- nilai budi pekerti, baik yang bersumber dari ajaran agama maupun dari kebudayaan manusia. Budi pekerti mencakup pengertian watak, sikap, sifat, moral yang tercermin dalam tingkah laku baik dan buruk yang terukur oleh norma sopan santun, tata krama dan adat istiadat, sedangkan akhlak diukur dengan menggunakan norma-norma agama. Ciri khas kepribadian muslim adalah terwujudnya perilaku mulia sesuai dengan tuntunan Allah swt, yang dalam istilah lain disebut akhlak yang mulia ciri khas ini sekaligus menjadi sasaran pembentukan kepribadian Raulullah saw. Sebaik-baik manusia adalah yang paling mulia akhlaknya dan

manusia yang paling sempurna adalah yang memiliki akhlak al-karimah. Karena akhlak alkarimah merupakan cerminan dari iman yang sempurna.

## **PENUTUP**

1. Konsep pendidikan Karakter (Akhlakul karimah) dalam Tafsir Al-Qur'an tidak hanya berpusat pada pencapaian akademis, tetapi juga pada pengembangan sikap dan nilai-nilai moral agar membentuk kepribadian seseorang agar menjadi "insan kamil" dengan pola takwa. membentuk jiwa, akal dan jasad, sehingga tujuan pendidikan Islam tidak hanya sebatas pada memberikan dan menyampaikan materi ajar (transfer of knowledge), akan tetapi pendidikan Islam juga membimbing peserta didik agar bisa mengerti, memahami dan mengamalkan ilmu yang telah diajarkan oleh pendidik (transfer of value). Dengan mengacu pada Al-Qur'an dan Hadis, maka manusia dapat menjadi Sebaik-baik manusia yang paling mulia akhlaknya dan manusia yang paling sempurna yang memiliki akhlak al-karimah.
2. Metode pendidikan karakter dalam al-Qur'an berdasarkan surah Luqman ayat 12-19 adalah metode pendidikan Islam yang meliputi metode nasehat dan perintah, metode kisah (cerita), dan keteladanan. Metode yang dicontohkan oleh Luqman yang tertuang di dalam Al-Qur'an adalah mengajarkan kepada anaknya nilai yang sangat penting yaitu senangtiasa taat beribadah dan bersyukur kepada Allah swt. Dan tidak menyekutukannya dan inilah prinsip yang sangat mendasar yang diajarkan Luqman kepada anaknya. Kemudian Luqman adalah seorang ayah yang patut diteladani dalam menjadi seorang pendidik.

## DAFTAR PUSTAKA

### **Format Artikel jurnal**

- Abuddin Nata, Filsafat Pendidikan Islam (Jakarta: Logos, 1997);
- Doni, A. Koesoema Pendidikan Karakter (Jakarta: Grasindo, 2007);
- Hanun Asroha, Sejarah Pendidikan Islam, (Jakarta: Logos, 2010);
- H. Abuddin Nata, Metodologi Studi Islam (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014);
- K. Hitty, History Of the Arab, (London: Macmillan Press, 2011);
- Kementerian Agama RI, al-Qur'an dan Terjemah, (Bandung: Sygma Publishing, 2010);
- Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2012 );
- Soekarno dan Ahmad Supardi, Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam, (Bandung: Angkasa, 1985);
- Zubaedi, Desain Pendidikan karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan (Jakarta: Kencana, 2011);
- Abdurrahman al-Nahlawi, Usul al-Tarbiyyah al-Islamiyyah wa Asalibiha fi al- Bait wa al- Madrasah wa al- Mujtama', (Bairut: Dar al-Fikr , tt )
- Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan Islam dan Perspektif Pendidikan Islam (Makassar: Yayasan Al-Ahkam, 1992);
- Iskandar Mirza & Tjetjep Ismail Badruzaman, Kajian Tematik Tafsir Ayat-ayat Al-Qur'an tentang Kewajiban Belajar: Perspektif Pendidikan Islam, (Jurnal Pendidikan Indonesia: Penelitian dan Inovasi) ISSN(Online) :2807-3878, DOI:10.59818/ jpi.v5i1.1163, Vol.5 No.1 Januari 2025;